



Direktorat Guru Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

**Strategi Penguatan Literasi
dalam Pembelajaran di SD & SMP**

Panduan

Penggunaan Modul

Seri Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di SD dan SMP

PANDUAN PENGUNAAN MODUL

Pengarah

Dr. Rachmadi Widiharto, M.A. Direktur Guru Pendidikan Dasar

Penyusun

Sofie Dewayani, Ph.D. Yayasan Litara
Dr. Nita Isaeni, M.Pd. Direktorat Guru Pendidikan Dasar
Dr. Meliyanti Direktorat Guru Pendidikan Dasar
Sotya Mayangwuri, S.Psi., MS.Ed. Direktorat Guru Pendidikan Dasar
Fellma Juniati Panjaitan, S.Kom. Direktorat Guru Pendidikan Dasar
Ratna Nurlaila, S.Pd. M.Si. Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Desain dan Layout

Romy Saputra, S.Pd. Nufus Studio

Sekretariat

Sardi, S.Pd. Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Copyright © 2022

Direktorat Guru Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang meng-*copy* sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa seijin dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia

Sambutan Direktur Guru Pendidikan Dasar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya, kami telah menyelesaikan Panduan Penggunaan Modul dan Seri Penguatan Literasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan kompetensi abad ke-21 yang penting untuk peserta didik. Dalam mendukung kemampuan literasi dan numerasi ini, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) telah menerbitkan Peraturan Dirjen (Perdirjen) GTK Nomor 0340/B/HK.01.03/2022 tentang Kerangka Kompetensi Literasi dan Numerasi Bagi Guru Pada Sekolah Dasar yang terkait dengan Perdirjen GTK Nomor 6565/B/GT/2020 tentang Model Kompetensi Dalam Pengembangan Kompetensi Profesi Guru. Melalui Perdirjen ini diharapkan para pendidik memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang konsep literasi dan numerasi, serta dapat menerapkannya dalam pembelajaran yang bermakna.

Banyak cara yang dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dimana keinginan membaca siswa perlu ditumbuhkan melalui berbagai bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Dalam proses



pembelajaran, mereka juga perlu ditumbuhkan kecakapan berpikirnya dengan membaca, menganalisis, dan mengaitkan materi bacaan dengan pengalaman kesehariannya. Oleh karena itu Direktorat Guru Pendidikan Dasar menyediakan panduan dan modul-modul berisi strategi pembelajaran yang bertujuan menguatkan kompetensi literasi peserta didik seperti kemampuan berpikir kritis, empati, komunikatif, kreatif dan inovatif.

Modul-modul ini diadaptasi dari materi lokakarya membaca yang dikembangkan oleh Teacher's College Reading and Writing Workshop di Columbia University, Amerika Serikat yang dikemas dalam Seri Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Seri Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di SD dan SMP ini terdiri dari Panduan Penggunaan Modul, dan empat buah modul yang terdiri dari Modul 1: Gemar Membaca, Terampil Menulis, Modul 2: Menafsir Cerita, Mengasah Logika, Modul 3: Menggali Informasi, Mengembangkan Diri, dan Modul 4: Menata Kata, Membangun Makna.

Selanjutnya panduan dan modul-modul tersebut ditulis untuk membantu guru menggunakan bacaan fiksi dan nonfiksi yang selaras dengan materi pelajaran di kelas guna meningkatkan kecakapan berpikir kritis peserta didik.

Selamat membaca dan mengadaptasi modul-modul ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas..



Desember, 2022

Direktur Guru Pendidikan Dasar


Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M.A.



DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR GURU PENDIDIKAN DASAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	v
BAB I. MENGAPA LITERASI PERLU MENGUATKAN PROSES PEMBELAJARAN?	2
A Praktik yang Belum Terlalu Berdampak Pada Peserta Didik ..	2
B Meningkatkan Kecakapan Literasi Dalam Pembelajaran	4
BAB II. APAKAH LITERASI?.....	6
BAB III. BAGAIMANA LITERASI DALAM KURIKULUM MERDEKA?.....	9
A Pembelajaran Literasi Terdiferensiasi	12
BAB IV. STRATEGI LITERASI DALAM LOKAKARYA MEMBACA DAN MENULIS	16
BAB V. IHWAL SERI PENGUATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN DI SD DAN SMP.....	26
A Fitur Pada Modul.....	28
BAB VI. MENGGUNAKAN MODUL DALAM MERANCANG PEMBELAJARAN DAN ASESMEN DI KELAS.....	30
A Modul - Modul Dalam Seri Ini Dapat Diadaptasi	32
BAB VII. PENUTUP.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bahan Bacaan dan Lembar Kegiatan untuk Memperkuat Literasi	7
Gambar 4. 1 Tahapan Pelepasan Tanggung Jawab Bertahap	19
Gambar 4. 2 Alur Kegiatan dalam Lokakarya Membaca dan Menulis	20
Gambar 4. 3 Mendiskusikan Pertanyaan Pemantik	21
Gambar 4. 4 Guru Melakukan Konferensi	22
Gambar 4. 5 Struktur Lokakarya Membaca dan Menulis	24
Gambar 4. 6 Prinsip Lokakarya Membaca Lucy Calkins	25
Gambar 6. 1 Guru Melakukan Pembelajaran Singkat (<i>Mini Lesson</i>)	31
Gambar 6. 2 Contoh Adaptasi Modul pada Seri Ini	34
Gambar 6. 3 Langkah - Langkah Adaptasi Modul	34

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Atribut Sekolah dalam Rapor Pendidikan	10
Tabel 3. 2 Atribut Peserta Didik dalam Rapor Pendidikan	10
Tabel 3. 3 Proses Kognitif dalam Asesmen Kompetensi Minimum	11
Tabel 3. 4 Model Kompetensi Guru (Perdirjen GTK No. 6565/2020)	13
Tabel 3. 5 Kerangka Kompetensi Literasi Guru SD	14

BAB I. MENGAPA LITERASI PERLU MENGUATKAN PROSES PEMBELAJARAN?



Praktik yang Belum Terlalu Berdampak pada Peserta Didik

Bapak dan Ibu Guru tentunya telah mengenal, atau setidaknya mendengar tentang Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini diluncurkan mengikuti Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti. Dalam regulasi tersebut disebutkan tentang anjuran bagi sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Selama ini, banyak sekolah melakukan kegiatan pembiasaan membaca tersebut. Sekolah mengalokasikan waktu membaca sebelum pembelajaran dimulai, membiasakan peserta didik untuk mengenal dan menggemari buku nonteks pelajaran, dan menyelenggarakan pekan atau festival literasi yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca. Tentunya masih banyak hal yang perlu dilakukan sekolah untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Namun, apakah semua kegiatan tersebut telah berdampak pada kecakapan literasi peserta didik kita? Data mencatat bahwa kecakapan literasi peserta didik Indonesia yang diuji dalam *Program for International Students Assessment* (PISA) belum menunjukkan peningkatan yang

signifikan pada tahun 2018 apabila dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik perlu melakukan perbaikan dengan terus-menerus.

Bapak dan Ibu, tentunya upaya menumbuhkan budaya membaca bukan suatu hal yang baru. Kegiatan membiasakan peserta didik untuk membaca buku nonteks selama 15 menit sebelum pembelajaran umumnya merujuk kepada praktik negara lain di mana sekolah mengalokasikan waktu khusus bagi peserta didik untuk membaca buku yang mereka gemari. Praktik seperti DEAR (*Drop Everything And Read*) merupakan waktu khusus untuk membaca buku nonteks pelajaran yang banyak dilakukan sekolah di negara-negara lain di sela-sela waktu pembelajaran. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan di sela-sela jam pelajaran untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengambil buku favorit di pojok baca kelas dan membaca dalam rentang waktu yang ditentukan. Tentunya praktik 15 menit membaca atau DEAR merupakan awal yang penting bagi kegiatan literasi. Upaya ini perlu diiringi dengan strategi lain untuk meningkatkan kecakapan literasi peserta didik secara intensif.

Bapak dan Ibu, kebutuhan kurikulum dan asesmen di era Merdeka Belajar ini makin menuntut kita untuk menguatkan strategi literasi dalam pembelajaran di kelas!



Meningkatkan Kecakapan Literasi dalam Pembelajaran

Bapak dan Ibu, beragam strategi membaca perlu dikuatkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik terbiasa mengenali, membaca, dan berpikir menanggapi teks bacaan. Hal ini perlu dilakukan mengingat kemampuan membaca merupakan gerbang penting bagi kecakapan berpikir dan kecakapan literasi secara menyeluruh. Strategi membaca perlu menguatkan kemampuan fondasi peserta didik dalam membaca sesuai dengan kontinum atau rangkaian kecakapan literasi yang mencakup kegiatan belajar membaca dan membaca untuk belajar. Pengenalan strategi membaca perlu dilakukan dengan tepat untuk meningkatkan kecakapan literasi secara efektif. Misalnya, strategi pengajaran membaca di SD kelas awal perlu memperkenalkan praktik pengajaran “membaca dengan makna” yang secara empiris telah terlalu teruji efektivitasnya.

Modul-modul pada seri Strategi Literasi untuk Penguatan Pembelajaran di SD dan SMP ini kiranya dapat memberikan inspirasi kepada guru untuk memberikan bimbingan pembelajaran membaca, sehingga peserta didik mampu membaca berbagai teks untuk dapat memahami, memilih, menganalisis, merefleksi, dan menggunakan informasi dalam

kehidupannya. Strategi literasi ini perlu dilakukan secara sistematis agar meningkatkan kecakapan literasi peserta didik secara efektif.

BAB II. APAKAH LITERASI?

Bapak dan Ibu Guru, terdapat beragam definisi literasi yang selama ini telah dikenal dalam dunia pendidikan. Beberapa lembaga dunia (misalnya UNESCO, *World Literacy Foundation*, OECD) telah merilis definisi literasi dengan beragam versi. Definisi ini menjadi acuan perumusan program-program yang selaras dengan peran serta fungsi lembaga tersebut. Agar mengarahkan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada penguatan literasi, kita perlu merujuk kepada lembaga dunia yang kredibel dalam mengembangkan riset dan praktik literasi dalam pembelajaran. Salah satu lembaga ini adalah *International Literacy Association* (ILA) yang mewadahi akademisi, peneliti, dan pendidik literasi.

Literasi menurut ILA (2016) adalah...

Kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, mencipta, mengkomputasi, dan berkomunikasi menggunakan simbol visual, auditori, dan digital mengenai topik lintas disiplin dan keilmuan.



Definisi ini menegaskan bahwa konsep literasi perlu mengakomodasi dua komponen penting, yaitu

1. teks dan
2. kecakapan berpikir.



Gambar 2. 1 Bahan Bacaan dan Lembar Kegiatan untuk Menguatkan Literasi
(Foto koleksi Dyan Widya Agustina)

Untuk membantu Bapak dan Ibu menerjemahkan definisi ini dalam proses perencanaan pembelajaran di kelas, konsep ini perlu diturunkan dalam modul-modul yang memiliki elemen pengetahuan dan keterampilan terkait



1. ragam teks yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik;
2. strategi pemanfaatan teks untuk meningkatkan kecakapan berpikir peserta didik di semua mata pelajaran; dan
3. lingkungan belajar yang menumbuhkan minat baca peserta didik.

Elemen tersebut merupakan materi kunci dalam modul-modul dalam seri ini. Bapak dan Ibu guru dapat mengimplementasikan modul ini setelah memahami elemen-elemen tersebut.

BAB III. BAGAIMANA LITERASI DALAM KURIKULUM MERDEKA?

Bapak dan Ibu Guru tentunya telah mengenal rapor pendidikan. Rapor pendidikan menjadi acuan sekolah untuk menganalisis kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Kecakapan literasi merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan satuan pendidikan pada rapor pendidikan kita (www.raporpendidikan.kemdikbud.go.id).

Kecakapan literasi pada rapor pendidikan didapatkan dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yaitu salah satu komponen Asesmen Nasional (AN). Pemerintah daerah dan sekolah dapat mengakses data hasil AN, khususnya AKM, untuk mengidentifikasi atribut sekolah terkait kemampuan literasi. Atribut dalam rapor pendidikan memetakan sekolah yang telah berada di atas kompetensi minimum, mencapai kompetensi minimum, di bawah kompetensi minimum, dan jauh di bawah kompetensi minimum. Atribut ini bergantung kepada proporsi peserta didik yang menunjukkan kemampuan literasi membaca di jenjang cakap dan mahir.

Tabel 3. 1 Atribut Sekolah dalam Rapor Pendidikan



Hasil AKM juga memetakan kemampuan peserta didik pada jenjang perlu intervensi, dasar, cakap, dan mahir. Penjenjangan tersebut dilakukan berdasarkan atribut sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Atribut Peserta Didik dalam Rapor Pendidikan



Atribut tersebut disusun berdasarkan jawaban peserta didik saat menjawab soal terkait teks fiksi dan teks nonfiksi. Soal-soal ini dirumuskan dengan tingkat kesulitan yang berjenjang; dari menemukan informasi eksplisit pada teks, membuat interpretasi dari informasi implisit di dalam teks, membuat kesimpulan dari hasil integrasi beberapa informasi,

mengevaluasi isi, kualitas teks, serta merefleksi isi teks. Tingkat kesulitan soal yang disebut juga dengan proses kognitif ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Proses Kognitif dalam Asesmen Kompetensi Minimum

A.1.1 KOMPETENSI MEMBACA TEKS INFORMASI	Kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks informasional (non-fiksi).
A.1.2 KOMPETENSI MEMBACA TEKS SASTRA	Kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks fiksi.
A.1.3 KOMPETENSI MENGINTERPRETASI & MEMAHAMI ISI TEKS (L2)	Kemampuan peserta didik dalam membandingkan dan mengontraskan ide atau informasi dalam atau antarteks, membuat kesimpulan, mengelompokkan, mengkombinasikan ide dan informasi dalam teks atau antarteks informasional (non-fiksi) dan sastra.
A.1.4 KOMPETENSI MENGEVALUASI DAN MEREFEKSI ISI TEKS (L3)	Kemampuan peserta didik dalam menganalisis, memprediksi, dan menilai konten, bahasa, dan unsur-unsur dalam teks informasional (non-fiksi) dan sastra.

Dengan mengetahui profil kemampuan peserta didik, Bapak dan Ibu dapat merancang pembelajaran dengan tepat. Apabila peserta didik masih membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kemampuannya literasinya, peserta didik tersebut mungkin memerlukan bantuan untuk memahami isi bacaan, atau bahkan belum dapat membaca dengan fasih. Oleh karena itu, Bapak dan Ibu perlu menguatkan fondasi, yaitu keterampilan membaca dasar kepada peserta didik bahkan apabila mereka telah duduk di SD kelas tinggi atau bahkan SMP.



Pembelajaran Literasi Terdiferensiasi

Bapak dan Ibu Guru perlu memberikan pendampingan kepada siswa agar dapat mencapai kompetensi pada fasenya. Hal ini dapat dilakukan Bapak dan Ibu pada Kurikulum Merdeka ini. Dengan rujukan Capaian Pembelajaran (CP) untuk tiap mata pelajaran, Bapak dan Ibu memiliki keleluasaan untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan merujuk kepada kompetensi pada akhir fase yang ditetapkan dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk melakukan hal-hal, misalnya

1. merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan Capaian Pembelajaran pada akhir fase perkembangan peserta didik di tiap mata pelajaran,
2. merancang alur belajar peserta didik melalui materi yang sesuai dengan konteks kebutuhan peserta didik,
3. memetakan kebutuhan dan karakteristik melalui ragam cara pemetaan atau asesmen di awal pembelajaran, dan
4. memilih media pembelajaran (di luar buku teks yang telah tersedia) yang sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dengan keleluasaan ini, Bapak dan Ibu dapat fokus meningkatkan kecakapan yang esensial, yaitu kecakapan literasi peserta didik. Agar dapat meningkatkan kecakapan literasi peserta didik, Bapak dan Ibu perlu memiliki kompetensi literasi. Kompetensi tersebut dipetakan dalam model kompetensi sesuai dengan Perdirjen GTK Nomor 6565/2020 sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Model Kompetensi Guru (Perdirjen GTK No. 6565/2020)

Kompetensi	Subkompetensi
Pengetahuan Profesional	Menganalisis struktur dan alur pengetahuan untuk pembelajaran.
	Menjabarkan tahap pengetahuan kompetensi murid.
	Menetapkan tujuan belajar sesuai dengan karakteristik murid dan profil belajar Pancasila.
Praktik Pembelajaran Profesional	Mengembangkan lingkungan kelas yang memfasilitasi murid belajar secara aman dan nyaman.
	Menyusun desain, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran yang efektif.
	Melakukan asesmen, memberi umpan balik, dan menyampaikan laporan belajar.
	Mengikutsertakan orang tua/wali murid dan masyarakat dalam pembelajaran.
	Menunjukkan kebiasaan refleksi untuk pengembangan diri secara mandiri.
Pengembangan Profesi	Menunjukkan kematangan spiritual, moral, emosi, untuk berperilaku sesuai kode etik guru.
	Menunjukkan praktik dan kebiasaan bekerja yang berorientasi pada anak.
	Melakukan pengembangan potensi secara gotong-royong untuk menumbuhkan perilaku kerja.
	Berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier.

Bapak dan Ibu Guru diharapkan memiliki pengetahuan untuk mengenali kemampuan belajar siswa, pengetahuan tentang pembelajaran, serta keterampilan untuk merancang, melakukan asesmen, refleksi, dan mengembangkan lingkungan belajar yang positif, serta mengembangkan profesinya secara baik. Khusus terkait literasi, kompetensi yang perlu dikembangkan seorang guru ditetapkan dalam Perdirjen GTK

Nomor 0340/2022 Tentang Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru SD adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Kerangka Kompetensi Literasi Guru SD

Dimensi	Aspek	Cakupan
Pengetahuan Profesional	Pengetahuan terkait strategi literasi	<ul style="list-style-type: none">▶ Konsep pengajaran membaca berbasis riset dari perspektif kognitif, linguistik, sosiokultural, dan afektif.▶ Konsep pengajaran menulis berbasis riset dari perspektif kognitif, linguistik, sosiokultural, dan afektif.▶ Prosedur perancangan pembelajaran dan asesmen literasi sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa.▶ Pengetahuan berbahasa untuk berkomunikasi secara efektif secara lisan, tulisan, dan multimoda.
Praktik Pembelajaran Profesional	Pembelajaran dan asesmen literasi	Keterampilan merancang pembelajaran dan asesmen yang berfokus untuk meningkatkan kecakapan literasi peserta didik dengan metode yang berpusat pada peserta didik.
	Pemetaan keragaman kemampuan membaca & menulis peserta didik	Keterampilan untuk mengidentifikasi dan memetakan kemampuan membaca dan menulis peserta didik.
	Pengelolaan lingkungan belajar kaya literasi	Menata dan mengelola lingkungan fisik dan sosial-afektif kelas agar menjadi tempat belajar yang menyenangkan, bermakna, serta menumbuhkan minat membaca dan menulis.

Sama halnya dengan Perdirjen GTK Nomor 6565/2020, Perdirjen GTK Nomor 0340/2022 tentang Kerangka Kompetensi Literasi Guru SD ini menegaskan bahwa semakin guru mampu memahami dan mampu merefleksikan kompetensi literasi siswa, serta semakin terampil seorang guru merancang pembelajaran berdasarkan profil kemampuan literasi siswa tersebut, seorang guru akan semakin mahir. Semakin baik seorang guru merancang lingkungan belajar yang memotivasi kegiatan membaca dan menulis serta semakin guru terlibat dalam kegiatan membaca, menulis, dan meneliti dalam jejaring komunitasnya, maka ia pun akan semakin mahir.

Pada Perdirjen 0340/2022 ini, seorang guru dapat memetakan dirinya pada jenjang berkembang, layak, cakap, dan mahir.

Bapak dan Ibu Guru, modul-modul pada seri ini membantu meningkatkan kompetensi literasi Bapak/Ibu di jenjang berkembang, layak, cakap, dan mahir. Modul 1 Suka Membaca Terampil Menulis akan bermanfaat bagi guru di jenjang berkembang dan layak. Modul 2 Menafsir Cerita, Mengasah Logika: Lokakarya Membaca untuk Teks Fiksi dan Modul 3 Menggali Informasi, Kembangkan Diri: Lokakarya Membaca untuk Teks Nonfiksi akan membantu guru berkembang, cakap, dan mahir yang telah melakukan asesmen awal pembelajaran dan merancang pembelajaran terdiferensiasi yang sesuai dengan peta kompetensi peserta didik tersebut. Sementara itu, Modul 4 Menata Kata Membangun Makna: Strategi Lokakarya Menulis akan membantu guru cakap dan mahir untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik secara sistematis melalui berbagai kegiatan dengan teks.

BAB IV. STRATEGI LITERASI DALAM LOKAKARYA MEMBACA DAN MENULIS

Bapak dan Ibu guru perlu meningkatkan kompetensi literasi peserta didik secara sistematis. Untuk itu, tentunya Bapak dan Ibu membutuhkan pengetahuan tentang jenjang kemampuan literasi peserta didik sehingga dapat merancang pembelajaran terdiferensiasi yang sesuai. Selain itu, Bapak dan Ibu perlu mendapatkan pengetahuan tentang jenis teks serta meningkatkan keterampilan untuk mengelola lingkungan belajar yang menumbuhkan motivasi siswa untuk gemar membaca dan menulis. Semua pengetahuan ini telah dikembangkan oleh lembaga pelatihan guru di berbagai negara, salah satunya *Teacher's College Reading and Writing Workshop* (TCRWP) di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat.

Teacher's College merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada pengembangan profesi guru melalui pendidikan pascasarjana (magister dan doktoral). Didirikan pada tahun 1887, Teacher's College merupakan satu dari beberapa lembaga pendidikan tertua di Amerika yang menempa tokoh-tokoh ilmu pendidikan, di antaranya John Dewey. Saat ini, Teacher's College menempati peringkat ke sembilan dalam

urutan pendidikan tinggi yang fokus pada keguruan dan pendidikan di dunia.

Dalam ranah literasi, Teachers College menjadi rujukan dengan hadirnya [Teachers College Reading and Writing Project](#) (TCRWP) yang didirikan oleh Profesor Lucy Calkins pada tahun 1981. Selama empat puluh tahun, TCRWP telah meningkatkan kapasitas guru, tenaga kependidikan, pengawas, sekolah, pustakawan dan pemerintah daerah dalam mengembangkan program-program literasi yang berbasis individual, sekolah, maupun gugus sekolah. Program-program ini menguatkan kecakapan fundamental membaca dan menulis peserta didik melalui kegiatan literasi berimbang. Program ini merujuk pada kajian empiris di bidang literasi dan dianggap oleh banyak ahli sebagai program pendampingan yang berhasil memadukan berbagai aliran teori literasi (termasuk fonik, whole language, dan sosiokultural). TCRWP juga menerbitkan buku-buku tentang strategi literasi yang telah menjadi rujukan berbagai praktik pengembangan literasi sekolah di Amerika Serikat.

Bapak dan Ibu, pendekatan lokakarya membaca yang dikembangkan Lucy Caulkins dipilih untuk diadaptasi dalam modul ini karena sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran guru di Indonesia yang memerlukan pengetahuan tentang jenis teks dan beragam pemanfaatan buku bacaan. Khususnya, lokakarya membaca dan menulis ini



1. mengoptimalkan perkembangan kemampuan peserta didik untuk membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara berimbang,
2. menggunakan teks fiksi dan nonfiksi, sehingga sesuai dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM),
3. membantu guru untuk melepaskan tanggung jawab kepada peserta didik secara bertahap melalui kegiatan penyampaian materi dan pemodelan oleh guru, kegiatan siswa secara berpasangan atau kelompok kecil, dan kegiatan latihan mandiri oleh peserta didik, dan;
4. menggunakan materi ajar yang sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik. Lokakarya membaca dan menulis menggunakan bahan bacaan berjenjang (*text band*) yang merujuk kepada beberapa sistem perjenjangan, di antaranya Lexile, serta Fountass dan Pinnell. Sistem ini menjenjangkan teks fiksi dan nonfiksi berdasarkan kompleksitasnya.

Bapak dan Ibu, alur pelepasan tanggung jawab secara bertahap ini disebut dengan *Gradual Release Responsibility (GRR)*. GRR adalah pendekatan pembelajaran yang mengalihkan pusat otonomi dari guru ke peserta didik. Buehl (2005) menjelaskan bahwa GRR meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir, melakukan strategi belajar, dan mengerjakan tugas yang baru dikuasainya. Model GRR ini merupakan implementasi

pendekatan *scaffolding* atau perancah yang dipopulerkan oleh Lev Vygotsky. Pendekatan ini diawali oleh guru memperagakan sebuah strategi, kemudian guru dan peserta didik bersama-sama melakukan strategi tersebut, lalu peserta didik berlatih menggunakan strategi tersebut hingga ia mahir melakukannya secara mandiri.



Gambar 4. 1 Tahapan Pelepasan Tanggung Jawab Bertahap

Dalam lokakarya membaca dan menulis, guru memodelkan cara memahami atau menganalisis materi bacaan (*Lihat cara saya melakukannya*). Kemudian dalam kegiatan terbimbing, peserta didik berlatih menerapkan strategi tersebut dalam bimbingan guru (*Coba kita lakukan bersama*). Setelah itu, peserta didik berlatih menerapkan strategi tersebut secara mandiri (*Coba lakukan sendiri*). Pada kesempatan lain, peserta didik telah terampil melakukan strategi tersebut dalam kegiatan pembelajaran lain dengan inisiatifnya sendiri.

Sesuai dengan prinsip pelepasan tanggung jawab secara bertahap tersebut, alur kegiatan dalam lokakarya membaca dan menulis adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 2 Alur Kegiatan dalam Lokakarya Membaca dan Menulis

1. Alur pada pembelajaran singkat atau *mini lesson* adalah sebagai berikut.
 - a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran (dalam lokakarya membaca disebut *teaching point*).
 - b. Guru mengajarkan (menjelaskan dan memodelkan) strategi membaca. Guru menyebutkan strategi tersebut secara eksplisit kepada peserta didik.
 - c. Guru memotivasi peserta didik untuk menanggapi bacaan dan menganalisis materi bacaan tersebut bersama-sama.
 - d. Guru dapat melakukan koneksi (*connecting*), atau mengaitkan materi dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya atau dengan pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.

- e. Guru mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif, misalnya dengan menanyakan pertanyaan pemantik diskusi.
- f. Guru memberikan instruksi tentang kegiatan yang harus dilakukan peserta didik secara berpasangan atau mandiri secara jelas.



Gambar 4. 3Mendiskusikan Pertanyaan Pemantik
(Foto koleksi Hari Wijayanto)

- 2. Pada latihan mandiri dan konferensi, guru
 - a. memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan strategi yang diperagakan pada pengajaran singkat,

- b. melakukan konferensi berupa pendampingan terhadap peserta didik yang membutuhkan. Pemilihan peserta didik yang didampingi dapat dilakukan dengan merujuk kepada hasil asesmen diagnostik.

Guru dapat menjadwalkan konferensi dengan peserta didik yang berbeda-beda. Pada akhir waktu yang ditentukan, guru telah melakukan konferensi kepada semua peserta didik yang membutuhkan bimbingan.

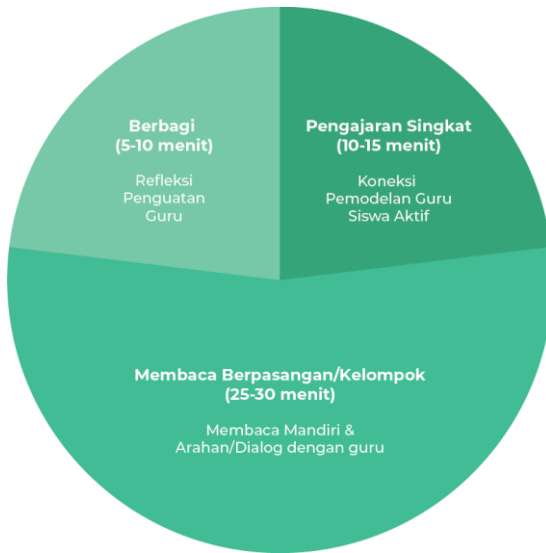


Gambar 4. 4 Guru Melakukan Konferensi
(Foto koleksi Hari Wijayanto)

3. Pada sesi Berbagi, peserta didik menceritakan cara ia menerapkan strategi membacanya di depan kelas. Pada sesi ini guru

- a. memberikan umpan balik terhadap strategi membaca yang telah dipraktikkan dan dipaparkan peserta didik di depan kelas
- b. mendampingi peserta didik melakukan evaluasi dan refleksi terhadap strategi membaca yang telah dipraktikkan.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan dengan padat dan ringkas, menyesuaikan dengan waktu pembelajaran. Lucy Calkins menganjurkan pembagian waktu yang proporsional sehingga tersedia cukup waktu bagi peserta didik untuk berlatih mempraktikkan strategi membaca dan menulis. Waktu bagi pengajaran singkat atau *mini lesson* biasanya tidak lebih dari 10 hingga 15 menit. Waktu yang singkat ini memotivasi guru untuk menyampaikan materi dengan padat dan ringkas serta menghindari ceramah satu arah yang membosankan bagi peserta didik. Kemudian, kegiatan Latihan Mandiri disarankan berdurasi 25 hingga 30 menit untuk menjaga fokus peserta didik dan membatasi guru untuk melayani peserta didik yang membutuhkan saja. Waktu Berbagi disarankan hanya lima hingga sepuluh menit di bagian penutup untuk memberikan kesempatan kepada perwakilan peserta didik menceritakan kegiatannya.



Gambar 4. 5 Struktur Lokakarya Membaca dan Menulis

Ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam satu atau dua jam pelajaran (JP). Dengan taktis dan tepat, kegiatan tersebut dapat memenuhi prinsip yang delapan prinsip esensial lokakarya membaca dan menulis yang ditekankan Lucy Calkins sebagai berikut.



Gambar 4. 6 Prinsip Lokakarya Membaca Lucy Calkins

Bapak dan Ibu, delapan prinsip tersebut membantu Bapak dan Ibu mewujudkan kegiatan yang sesuai dengan konsep literasi dalam pembelajaran sebagaimana telah didiskusikan pada bab II panduan ini. Konsep ILA pada bab II tersebut menekankan pentingnya peran teks dan kegiatan membaca yang mengembangkan kecakapan berpikir. Selanjutnya, kita akan mengenal lebih jauh tentang materi yang dibahas pada empat modul pada seri ini.

BAB V. IHWAL SERI PENGUATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN DI SD DAN SMP

Bapak dan Ibu, lokakarya membaca dan menulis telah diterapkan di banyak sekolah dan bekerjasama dengan banyak pemerintah daerah di Amerika Serikat untuk mengembangkan kompetensi literasi guru. Pendekatan ini pun dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi literasi guru SD dan SMP di Indonesia dengan penyesuaian terhadap kondisi dan kebutuhan guru-guru di Indonesia. Empat modul dalam seri Strategi Literasi dalam Penguatan Pembelajaran di SD dan SMP mengembangkan pendekatan lokakarya membaca dan menulis dengan materi dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana pendekatan lokakarya membaca dan menulis, modul-modul ini pun menggunakan teks fiksi dan nonfiksi yang sesuai dengan jenjang kemampuan membaca peserta didik.

Judul-judul modul dalam seri ini antara lain

1. Modul 1: Suka Membaca Terampil Menulis
2. Modul 2: Menafsir Cerita, Mengasah Logika
3. Modul 3: Menggali Informasi, Mengembangkan Diri

4. Modul 4: Menata Kata Membangun Makna: Strategi Lokakarya Menulis

Untuk membantu Bapak dan Ibu memahami dan memanfaatkan modul ini, prinsip penulisan yang kami gunakan adalah sebagai berikut.

1. Modul menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga membaca dan bahan bacaan fiksi serta nonfiksi yang sesuai dengan jenjang kemampuan membaca peserta didik.
2. Modul merujuk pada Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sehingga memudahkan guru untuk menyesuaikan dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah disusun.
3. Kegiatan dalam modul dijelaskan dalam langkah-langkah yang mudah dipahami dan diadaptasi oleh guru.
4. Kegiatan pembelajaran dilengkapi dengan tip pembelajaran untuk membantu guru mengelola permasalahan yang mungkin dihadapi.



Fitur Pada Modul

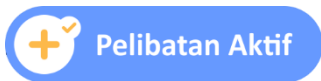
Tiap modul dikembangkan dengan sistematika yang mudah dipahami oleh guru. Lokakarya pada modul-modul ini dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah kegiatan yang ditandai dengan fitur visual yang berbeda. Bapak dan Ibu guru dapat mengamati fitur visual dari setiap kegiatan pada tiap modul berikut ini.



Mengaitkan materi yang akan dibahas dengan materi ajar sebelumnya atau pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.



Pada kegiatan ini, guru membahasakan kembali tujuan pembelajaran sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.



Kegiatan ini ditandai dengan guru mengajak peserta didik untuk aktif menanggapi materi yang dijelaskan, misalnya dengan menanyakan pertanyaan pemantik diskusi.



Diskusi Berpasangan

Kegiatan ini merupakan bagian dari Latihan Mandiri. Peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikkan strategi yang diperagakan guru secara berpasangan dengan temannya.



Konferensi

Dalam lokakarya membaca Lucy Calkins, guru memberikan bimbingan intensif secara individual atau kelompok kecil kepada peserta didik yang membutuhkan.



Berbagi & Refleksi

Peserta didik membagi pengalaman dan refleksinya dalam mempraktikkan strategi membaca atau menulis yang telah dilakukannya secara mandiri atau berpasangan.



Alternatif Asesmen

Bagian ini menandai alternatif kegiatan asesmen yang dapat dilakukan untuk mengukur capaian belajar peserta didik. Tentu guru dapat melakukan kegiatan asesmen yang lain.

BAB VI. MENGGUNAKAN MODUL DALAM MERANCANG PEMBELAJARAN DAN ASESMEN DI KELAS

Bapak dan Ibu telah mengenal prinsip lokakarya membaca dan menulis serta telah mendapatkan informasi tentang materi dalam empat modul dalam seri ini. Selanjutnya, bagaimana Bapak dan Ibu akan menerapkannya dalam merancang pembelajaran dan asesmen di kelas?

Pertama-tama, tentu Bapak dan Ibu harus memahami prinsip, struktur, dan capaian pembelajaran dalam kurikulum yang Bapak dan Ibu gunakan di sekolah. Apabila Bapak dan Ibu telah menerapkan Kurikulum Merdeka, Bapak dan Ibu tentunya telah mempelajari Capaian Pembelajaran (CP) dan telah merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada mata pelajaran yang Bapak dan Ibu ampu. Ketika menulis dokumen perencanaan pembelajaran (misalnya modul ajar, RPP), Bapak dan Ibu tentu mempertimbangkan berbagai rujukan dalam merancang kegiatan pembelajaran. Modul-modul dalam seri ini dapat menjadi alternatif rujukan. Lokakarya membaca dan menulis ini tentunya dapat menjadi alternatif pendekatan untuk membantu peserta didik mencapai Capaian Pembelajaran pada fase belajar mereka.



Gambar 6. 1 Guru Melakukan Pembelajaran Singkat (*Mini Lesson*)

Saat mempertimbangkan untuk menerapkan modul-modul ini, Bapak/Ibu dapat merefleksi kesiapan Bapak/Ibu dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

Kesiapan Siswa

1. Bagaimana kesiapan peserta didik saya apabila saya menerapkan modul ini?
2. Apakah saya telah mengenal dan memetakan profil kemampuan literasi peserta didik saya?
3. Bagaimana saya akan melibatkan semua peserta didik di kelas apabila saya menerapkan lokakarya membaca/menulis ini? Tugas apa yang akan saya berikan sesuai dengan kemampuan mereka?



Kesiapan Bahan Ajar

1. Apakah telah tersedia bahan bacaan fiksi/nonfiksi yang sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik di kelas saya?
2. Apakah telah tersedia bahan bacaan fiksi/nonfiksi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang saya ingin capai menggunakan pendekatan lokakarya membaca/menulis ini?
3. Apakah jumlah bahan bacaan fiksi/nonfiksi telah sesuai dengan jumlah peserta didik yang terlibat dalam kegiatan lokakarya membaca/menulis ini?

Kesiapan Ruang Kelas

1. Apakah penataan kelas telah sesuai dengan ragam kegiatan klasikal, berpasangan, dan kelompok, pada kegiatan ini?
2. Apakah penataan kelas telah memungkinkan semua peserta didik terlibat dalam dan memanfaatkan bahan bacaan dengan efektif?



Modul - Modul dalam Seri Ini Dapat Diadaptasi

Karena kebutuhan peserta didik Bapak dan Ibu berbeda-beda, Bapak dan Ibu tentu perlu menyesuaikan pemanfaatan modul-

modul ini dengan kebutuhan mereka. Pada saat akan memilih kegiatan dan mengadaptasi modul, pertimbangkan

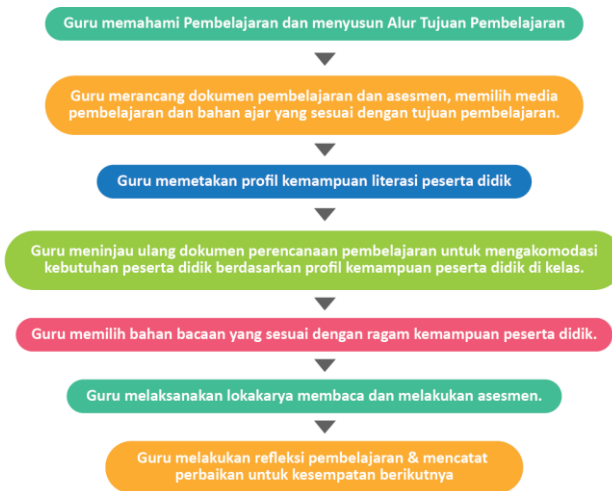
1. kebutuhan pembelajaran, jadwal mata pelajaran, dan rancangan kegiatan semester/tahunan sesuai dengan program semester atau Alur Tujuan Pembelajaran (ATP),
2. profil kemampuan literasi peserta didik,
3. rencana kegiatan pendampingan untuk peserta didik yang membutuhkan (atau yang kemampuannya berada di bawah rata-rata kelasnya),
4. ketersediaan bahan bacaan sesuai dengan jenjang kemampuan membaca peserta didik, dan
5. kesiapan penataan kelas sesuai dengan ragam kegiatan dalam lokakarya membaca/menulis.

Selanjutnya, bagaimana Bapak dan Ibu akan mengadaptasi kegiatan dalam modul-modul ini? Beberapa contoh adaptasi berikut kiranya dapat memberikan inspirasi.



Gambar 6. 2 Contoh Adaptasi Modul pada Seri Ini

Pada saat Bapak dan Ibu mempelajari modul-modul ini dan memikirkan kemungkinan adaptasinya, Bapak dan Ibu dapat melakukan langkah-langkah pada diagram ini. Tentunya Bapak dan Ibu dapat menyesuaikannya dengan konteks kurikulum yang diterapkan di sekolah.



Gambar 6. 3 Langkah - Langkah Adaptasi Modul

Bapak dan Ibu, langkah-langkah tersebut tentunya bukan prosedur yang baku. Bapak dan Ibu dapat menyesuaikannya dengan proses yang lazim dilakukan di ruang kelas. Dengan mengelola pembelajaran secara terencana, Bapak dan Ibu pun melakukan refleksi agar dapat terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Dalam merefleksi kegiatan lokakarya membaca/menulis yang telah dilakukan, Bapak dan Ibu dapat menanyakan beberapa pertanyaan berikut kepada diri sendiri.

1. Apakah bahan bacaan yang saya pilih telah sesuai dengan minat dan kemampuan siswa saya?
2. Mengamati tanggapan peserta didik, apakah saya telah memilih kegiatan secara tepat?
3. Apakah waktu untuk melakukan setiap kegiatan telah tepat dan sesuai?
4. Apakah alat peraga membaca/menulis yang saya gunakan telah tepat dan sesuai?
5. Apakah saya telah melayani kebutuhan peserta didik saya secara tepat?
6. Apakah saya telah menyampaikan apresiasi kepada peserta didik saya secara eksplisit?



7. Apakah saya telah menyampaikan umpan balik kepada peserta didik saya secara spesifik dan tepat sasaran?
8. Apakah saya telah mengelola dan menata kelas saya sehingga kegiatan lokakarya membaca/menulis dapat berlangsung dengan efektif?
9. Kegiatan apa yang telah berlangsung dengan baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran?
10. Kegiatan apakah yang belum sesuai dengan ekspektasi saya? Bagaimana saya akan memperbaikinya di lain waktu?
11. Apakah kendala yang saya hadapi pada lokakarya membaca/menulis yang telah saya lakukan?
12. Bagaimana saya mengantisipasi kendala tersebut pada kesempatan lain?
13. Secara umum, apakah saya telah merasa puas dengan pelaksanaan lokakarya membaca/menulis ini?
14. Apa yang perlu saya lakukan agar lokakarya membaca/menulis ini dapat terlaksana dengan lebih baik lagi?

Dengan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan, Bapak dan Ibu menjadi perancang pembelajaran yang efektif. Bagi Bapak dan Ibu yang sudah melakukannya, selamat!

BAB VII. PENUTUP

Bapak dan Ibu, dengan mempelajari panduan ini, semoga Bapak dan Ibu telah memahami prinsip-prinsip dan gambaran umum materi dalam keempat modul Seri Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di SD dan SMP. Bapak dan Ibu perlu mengingat bahwa tolok ukur keberhasilan pemilihan pendekatan dan bahan ajar dalam pembelajaran yang Bapak dan Ibu lakukan di kelas adalah dampak dalam diri peserta didik. Hal ini ditandai, antara lain, dengan tumbuhnya minat belajar dan meningkatnya kompetensi serta hasil belajar mereka. Apabila peserta didik meningkat motivasinya, mereka akan meluaskan pengetahuan dan memperkaya wawasan terhadap hal baru. Dengan sendirinya, mereka juga akan berupaya untuk menerapkan strategi belajar secara mandiri.

Bapak dan Ibu, mari terus menjadi figur teladan yang literat bagi peserta didik kita dengan menjadi sosok yang mencintai bacaan dan kegiatan membaca. Mari terus tumbuh dan selalu menginspirasi.

Salam literasi!



DAFTAR PUSTAKA

- Buehl, D. (2005). Scaffolding. Reading Room. Retrieved November 11, 2006 from www.weac.org/news_and_publications/education_news/2005-2006/readingroomoct06.aspx.
- Calkins, L. (2015). *A Guide to the Reading Workshop*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Pinnell, G. S. & Fountas, I. C. (2011). *The continuum of literacy learning: Grades PreK - 8: Guide to teaching*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran PAUD Dikdasmen pada Kurikulum Merdeka.
- Peraturan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565 Tahun 2020 Tentang Model Kompetensi dalam Pengembangan Profesi Guru.
- Peraturan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 0340 Tahun 2022 Tentang Kerangka Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru SD.
- Vygotsky, L.S. (1986). *Thought and Language*. Cambridge, MA: The MIT Press.